



# PELITA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **11 Latar Belakang**

Mahasiswa adalah masa transisi peralihan dari bangku SMA menuju universitas seperti yang dikatakan Papalia (2012) remaja akhir menuju dewasa awal atau biasa disebut *emerging adulthood*. Arnet (2007) mengatakan pada tahapan *emerging adulthood* seseorang dimulai sewaktu umur 18 tahun sampai 25 tahun dan pada rentang umur tersebut seseorang masuk tahap perkuliahan.

Pada jenjang perkuliahan ini tingkat kesulitan mata pelajaran akan semakin sulit dibanding saat menginjak bangku SMA, selain itu juga dalam tingkat universitas seorang mahasiswa juga dituntut untuk lebih kreatif, bertanggung jawab, serta mandiri dari mulai memilih jurusan sampai mengerjakan tugas perkuliahan, dikatakan juga seperti berpikir kritis dan juga bersosialisasi dengan

baik cenderung akan mendapat hasil belajar yang baik juga, artinya mahasiswa yang mampu memaksimalkan potensinya secara optimal dapat menjalankan tugas- tugas dan mampu mencapai prestasi akademik (Dwi & Faradiba, 2018).

Seperti yang dikatakan Intan (dalam Gusriko Hardianto, Erlamsyah & Nurfarhanah, 2014) *self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seorang pelajar terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atas pemikiran pentingnya pendidikan serta hasil yang akan dicapai. Bandura (1997) mengatakan *self efficacy* adalah konstruk yang berdasarkan sosial kognitif. Dalam teorinya Bandura mengatakan perilaku individu, lingkungan serta faktor-faktor kognitif memiliki keterkaitan yang tinggi, ia juga mengatakan *self efficacy* adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu melaksanakan pola perilaku tertentu.

Bandura (1997) menyatakan *Self efficacy* sebagai kepercayaan individu atas kemampuan/kapasitas dirinya untuk mencapai tujuan yang sudah dibentuk yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Purwanto (dalam Minali, 2011) menyatakan *self efficacy* adalah salah satu faktor yang mampu mendorong seseorang untuk bertahan dalam usahanya mencapai tujuan yang diinginkan. Akan tetapi pada dasarnya *self efficacy* bersifat spesifik, dalam penelitian ini *self efficacy* yang dimaksud adalah *self efficacy* akademik. Menurut Zajacoca (dalam Arlinkasari, 2017) *self efficacy* akademik didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang mana seperti belajar untuk ujian dan membuat makalah.

Oleh karena itu seorang mahasiswa harus memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi. Bandura (1997) menyatakan terdapat 3 dimensi dalam *self efficacy*, yaitu *Level*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *level* adalah keyakinan individu

sewaktu melihat tugas yang diberikan, ada individu yang merasa yakin akan kemampuan dirinya ketika memilih tugas yang mudah dan ada individu yang yakin dirinya dapat mengerjakan tugas yang kompleks, contohnya adalah jika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih yakin dalam mengerjakan tugas yang sulit. Kedua adalah dimensi *generality* yaitu keyakinan individu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, apakah individu hanya merasa yakin mengerjakan tugas yang dikuasai atau individu yakin dapat membuat strategi untuk menyelesaikan tugas yang belum pernah dikerjakan. Dimensi ketiga adalah *strength*. *Strength* adalah individu yang memiliki keyakinan ulet dalam kemampuan mereka akan bertahan dalam upaya mereka meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan (Bandura, 1997), contohnya jika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat bertahan dan gigih dalam mengerjakan tugas biarpun diperhadapkan dengan hambatan atau tantangan.

Seseorang mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya dan ketika individu menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai tujuannya individu tidak akan menyerah dan terus berusaha, bila terjadi kegagalan individu akan menganggap sebagai kurangnya usaha dan akan mencari cara lainnya yang efektif dan efisien seperti mengatur waktu dan kemampuan yang dimiliki. Individu tersebut akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan cara belajar di perkuliahan serta menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhannya (Mamesah & Kusumiati, 2019; Warsito, 2009).

Penelitian yang dilakukan Hartina & Mudjiran (2019) pada mahasiswa angkatan 2018 jurusan psikologi Universitas Negeri Padang menemukan bahwa

banyak mahasiswa psikologi belum mampu menyesuaikan pola belajarnya sehingga mengalami kesulitan dalam perkuliahan. Diketahui mahasiswa tersebut belum mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, bersosial dengan teman sebaya, gaya belajar yang berbeda dibandingkan saat SMA, cara mengajar dosen, kesulitan dalam presentasi, tugas yang terlalu banyak sehingga membuat mahasiswa bingung untuk menyelesaikannya, sulit dalam mencari sumber atau jurnal dan takut jika tidak mampu menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, Christyanti, Mustami'ah & Sulistiani (2010) menyatakan sebagian mahasiswa baru banyak mengalami tuntutan yang belum pernah dirasakan saat menginjak bangku SMA. Tuntutan yang dialami oleh mahasiswa seperti, dalam sosial mahasiswa dituntut untuk mampu menjalankan hubungan dengan teman baru yang memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda (Estiane, 2015), selaras dengan yang dinyatakan oleh Sopiyan (2011) saat seorang individu berada pada tahap perguruan tinggi maka seorang individu akan mengalami kondisi yang berbeda dibandingkan saat menginjak SMA, perbedaan yang dialami individu meliputi aspek fisik dan non fisik seperti cara dosen mengajar sampai sistem pendidikan, maka dari itu mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya.

Baker dan Siryk (1984, 1989; dalam Petersen, Johann, dan Kitty, 2009) menyatakan seorang mahasiswa bisa dikatakan mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan jika mahasiswa mampu menanggapi tuntutan akademik dengan baik, mampu terhubung secara sosial dan juga aktif dalam kegiatan kampus, mampu memelihara kondisi fisik serta jasmani dan memiliki tanggung jawab pada institusi perguruan tinggi.

Salah satu hal yang dapat dilihat mampu atau tidaknya seorang mahasiswa menyesuaikan dirinya adalah prestasi di perkuliahan. Prestasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu akademik dan non akademik. Prestasi adalah kemampuan nyata yang dihasilkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari luar maupun dalam diri individu (Sardirman, dalam Retnowati dkk, 2016). Seorang mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dalam perkuliahan akan memiliki prestasi rendah. Dalam hal ini IPK dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa dalam hal prestasi akademiknya dalam universitas (Chairiyati, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Universitas X yang dimana terdapat 27 jurusan yang mahasiswa nya memiliki IPK dibawah 2,00, seperti di jurusan manajemen dengan persentase (24,76%), ilmu komunikasi (11,73%), Hukum (10,42 %) dan PGSD (7,82%) yang mana mahasiswa tersebut memiliki IPK rendah karena IPK yang mahasiswa miliki tersebut ada dibawah standar yang telah ditetapkan Universitas. Pada ketetapan Universitas X mahasiswa dikatakan berprestasi akademik rendah apabila memiliki IPK dibawah 2,00 dan belum menyelesaikan sekurang-kurangnya 40 sks sampai semester 5 maka mahasiswa tersebut akan di *Drop out* (UPH, 2016, p. 24).

Pada penelitian sebelumnya banyak yang meneliti mengenai hubungan *self efficacy* dan penyesuaian diri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mamesah & Kusumiati (2019) dan juga Warsito (2009) yang menyimpulkan adanya hubungan antara *self efficacy* akademik dan penyesuaian diri dan peneliti menemukan juga mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah yang mana itu adalah IPK dibawah 2,00 sebanyak 27 jurusan dalam Universitas X, dilihat

dari penelitian Mamesah & Kusumiati ada hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa, maka dari itu peneliti juga memakai variabel *self efficacy* dan penyesuaian diri pada mahasiswa berprestasi akademik rendah. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai pengaruh antara *self efficacy* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang yang berprestasi akademik rendah.

## **12 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dikemukakan rumusan masalah “Pengaruh *self efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang berprestasi akademik rendah?”

## **13 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh *self efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang berprestasi akademik rendah.

## **14 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya dalam memperkaya teori-teori mengenai *self efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa berprestasi akademik rendah.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *self efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri khususnya bidang pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai “Pengaruh *self efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang berprestasi akademik rendah.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi mengenai cara meningkatkan *self efficacy* akademik pada mahasiswa baru yang memiliki prestasi akademik yang rendah dan penyesuaian diri.

